



Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Mei Artati Harefa¹, Berkat Persada Lase², Anugerah Tatema Harefa³, Fatiani Lase⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: marianazega14@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-03	<p>This study aims to describe the use of contextual teaching and learning (CTL) models and identify the supporting and inhibiting factors in the application of these learning models in Pancasila and Civic Education (PPKn) subjects at SMP Negeri 1 Tuhemberua. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of the principal, PPKn teachers, and seventh-grade students at SMP Negeri 1 Tuhemberua. The results showed that the CTL learning model was implemented in a planned and systematic manner, beginning with an analysis of basic competencies and learning objectives which were incorporated into a contextual-based Lesson Plan (RPP). The implementation of CTL also had a positive impact on improving student learning outcomes and conceptual understanding. Factors supporting the implementation of CTL included teacher readiness and competence, which were supported through training, workshops, and MGMP activities, school management support through policies and academic supervision, and positive student responses to active and contextual learning. Meanwhile, the inhibiting factors include differences in teachers' understanding and readiness in fully implementing CTL syntax, limitations in learning facilities and resources, limitations in learning time allocation, and differences in students' abilities and readiness. Thus, the implementation of contextual learning needs to be supported continuously through improving teacher competence, providing learning facilities, and adaptive learning management so that it can run more optimally.</p>
Keywords: <i>Civics strategy teacher;</i> <i>Contextual learning;</i> <i>Student achievement.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-03	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tuhemberua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL dilakukan secara terencana dan sistematis, diawali dengan analisis kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual. Penerapan CTL juga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa. Faktor pendukung penerapan CTL meliputi kesiapan dan kompetensi guru yang didukung melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan MGMP, dukungan manajemen sekolah melalui kebijakan dan supervisi akademik, serta respon positif siswa terhadap pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan sintaks CTL secara utuh, keterbatasan sarana dan sumber belajar, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual perlu didukung secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran yang adaptif agar dapat berjalan lebih optimal.</p>
Kata kunci: <i>Guru strategi PPKn;</i> <i>Pembelajaran kontekstual;</i> <i>Prestasi Belajar Siswa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang mampu untuk menjawab tantangan global. Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Seorang pendidik profesional harus

mampu dalam merencanakan, melaksanakan, serta menilai pembelajaran secara efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran adalah prestasi belajar siswa, yang menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Namun pada kenyataannya, prestasi belajar siswa di berbagai daerah Indonesia, termasuk di tingkat SMP, masih menunjukkan hasil yang belum optimal. Berdasarkan laporan Hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2024, sebagian besar satuan pendidikan di Indonesia masih berada pada kategori Capaian Kompetensi Minimum (CKM) yang rendah, khususnya pada aspek numerasi yaitu 67,94% dan literasi yaitu 70,03% (<https://pusmendik.kemdikbud.go.id>).

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih memerlukan perbaikan dalam aspek strategi, model, dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Rendahnya prestasi belajar tidak di sebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti motivasi belajar, kualitas metode yang digunakan guru, serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Salah satu kritik umum terhadap praktik pembelajaran di lapangan adalah dominannya model pembelajaran klasik yang bersifat berpusat pada guru, sehingga siswa tidak cukup diberi kesempatan untuk belajar secara aktif, kreatif, dan kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan kehidupan nyata siswa sehingga akhirnya mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang di dapat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2019), CTL menekankan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berkelanjutan melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan observasi, eksplorasi, analisis, dan refleksi. Model ini sangat efisien dalam mengembangkan kemampuan menganalisis secara kritis seta pemahaman konseptual.

Dalam pendekatan CTL, guru tidak hanya memberikan materi, akan tetapi juga berperan sebagai pendamping/pembimbing yang mampu menciptakan pengalaman belajar nyata melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menganalisis, memecahkan masalah, hingga menerapkan konsep dalam kehidupan. Hosnan (2016:112) menegaskan bahwa CTL bisa mendorong siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, aktif, dan terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus prestasi belajar.

Strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual memegang peran yang

sangat penting. Strategi diartikan sebagai pola tindakan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dick & Carey (2015:67), strategi pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang dirancang untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan model CTL di kelas sangat bergantung pada bagaimana guru merancang strategi sebelum, saat, dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi serupa juga ditemukan di SMP Negeri 1 Tuhemberua, yang berada di Kabupaten Nias Utara, di mana berdasarkan observasi awal, beberapa mata pelajaran menunjukkan capaian prestasi belajar yang belum memuaskan. Berdasarkan data sekolah tahun 2024, rata-rata nilai ulangan harian beberapa mata pelajaran inti masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Guru menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa di sebabkan oleh rendahnya keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar, lemahnya motivasi belajar, serta belum optimalnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Hasil wawancara awal dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa sebagian besar pengajar masih menerapkan metode ceramah dan penugasan tanpa variasi dalam strateginya. Model pembelajaran kontekstual sebenarnya sudah diperkenalkan melalui berbagai pelatihan, namun implementasinya belum maksimal karena keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana pendukung, serta belum adanya strategi yang terencana dan sistematis.

Padahal, CTL mempunyai kualitas dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian-penelitian terbaru membuktikan bahwa implementasi CTL terbukti dapat memperbaiki hasil prestasi belajar siswa pada berbagai jenjang. Misalnya, dalam penelitian yang di lakukan oleh Lestari (2021:89) menyajikan bahwa CTL mampu memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa melalui pengaitan materi pelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian Pratiwi (2022:57) menyimpulkan jika CTL dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan semangat dalam belajar karena siswa merasa pembelajaran lebih bermakna.

Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, bisa di simpulkan bahwa strategi guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual menjadi faktor kunci dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Guru perlu memiliki strategi yang

terencana, menguasai langkah-langkah CTL, serta mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, realistis, dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan kondisi tersebut mendorong peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah dengan judul : “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua”.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian merupakan dasar penting dalam merancang penelitian. Pendekatan memberikan arahan pola pikir untuk mengakses masalah yang diteliti, sedangkan jenis penelitian menentukan bentuk serta cara penyelidikan. Kombinasi yang tepat akan menjamin penelitian terstruktur dengan hasil yang valid dan relevan. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah mendeskripsikan secara mendalam penggunaan model Pembelajaran Kontekstual (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara terstruktur, benar adanya, serta tepat sasaran suatu fenomena maupun kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel (Sugiyono, 2018:15).

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor, atribut, ataupun karakteristik fokus pengamatan dan analisis dalam penelitian (Sugiyono, 2018:20). Pada penelitian ini, fokus utama adalah analisis penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Desa Silimabanua, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi sekolah dengan fokus penelitian karena telah menerapkan model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam pembelajaran PPKn, ketersediaan data dan akses yang diberikan sekolah kepada peneliti, serta adanya kondisi nyata di kelas berupa tantangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai

untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, di mulai dari bulan Oktober 2025-Februari 2026.

4. Sumber Data

Pada penelitian ini, digunakan dua kategori sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan pihak atau subjek yang memberikan informasi secara langsung berkaitan dengan fenomena yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini, sumber data primer mencakup:

- 1) Guru PPKn: Guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Tuhemberua menjadi informan utama karena mereka merupakan pihak yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis model kontekstual (CTL). Informasi yang diperoleh mencakup strategi perencanaan, teknik pengajaran, keterlibatan siswa, dan refleksi terhadap hasil belajar siswa. Jumlah Guru PPKn yang akan menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 1 orang.
- 2) Siswa: Siswa yang mengikuti pembelajaran PPKn menjadi sumber data primer untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan, partisipasi, pengalaman belajar, dan dampak penerapan strategi CTL terhadap prestasi mereka. Jumlah siswa yang akan menjadi Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang.
- 3) Kepala sekolah: Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan akademik, dukungan terhadap implementasi CTL, pengawasan strategi guru, dan data prestasi sekolah. Berdasarkan dengan perbandingan penetapan model pembelajaran kontekstual bahwa prestasi belajar siswa terbukti meningkat di bandingkan sebelum adanya model CTL. Peran kepala sekolah penting untuk memperoleh perspektif manajerial dan konteks institusi yang mempengaruhi praktik pembelajaran di dalam kelas.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan dokumen, catatan, atau bahan pendukung yang memberikan informasi pelengkap guna memperkuat sumber data primer. Di

dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi:

- 1) Dokumen pembelajaran: RPP, silabus, modul atau materi ajar, dan catatan pendidik yang digunakan untuk menganalisis strategi perencanaan dan implementasi CTL.
- 2) Nilai prestasi belajar siswa: Data nilai ulangan harian, nilai ujian, dan catatan evaluasi lainnya yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran CTL.
- 3) Dokumentasi observasi: Foto, rekaman kegiatan pembelajaran, dan notulen kelas yang digunakan untuk mendukung analisis proses pembelajaran.

5. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak hanya berupa alat fisik seperti kuesioner atau tes, melainkan juga peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama. Moleong (2019:107) menyatakan bahwa "peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, karena pengamatan, wawancara, dan analisis dilakukan melalui kepekaan dan kemampuan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang terjadi". Instrumen penelitian ini di buat supaya peneliti dapat memperoleh informasi yang valid terhadap penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

Instrumen pendukung yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

a) Panduan Wawancara (Interview Guide):

- 1) Digunakan untuk wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, serta siswa
- 2) Berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden menjelaskan pengalaman, strategi, tantangan, dan persepsi mereka terhadap penerapan CTL.

b) Lembar Observasi :

- 1) Di gunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran PPKn berbasis CTL.
- 2) Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran PPKn berlangsung

c) Dokumentasi:

- 1) Dokumen yang dikumpulkan mencakup: RPP dan silabus, materi atau ajar, catatan evaluasi, serta nilai prestasi peserta didik, Foto, rekaman, atau notulen kegiatan pembelajaran.

- 2) Dokumentasi digunakan untuk menilai kesesuaian strategi guru dengan prinsip CTL serta dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dalam penelitian kualitatif dikarenakan menentukan kualitas dan kedalaman hasil penelitian. Tujuan utamanya adalah memperoleh informasi yang sesuai, serta mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti meliputi:

a) *Observasi*. Observasi/pengamatan dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di dalam ruangan kelas dan juga di lingkungan sekolah untuk mengamati kegiatan pembelajaran PPKn serta interaksi guru dan peserta didik. Observasi dilakukan untuk *melihat langsung proses pembelajaran PPKn berbasis CTL* di dalam kelas. Observasi bertujuan agar dapat mengetahui cara guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, serta cara siswa ikut berpartisipasi aktif, dan apa saja media serta sumber pembelajaran yang digunakan.

b) Wawancara. Menurut pandangan Riyanto (2010: 82) wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh titik masalah dan dapat menemukan penyelesaiannya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka para subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta memahami tujuan dari wawancara tersebut. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yang memiliki fleksibilitas lebih tinggi dibandingkan wawancara terstruktur.

c) Dokumentasi. Dokumentasi berperan untuk memperkuat serta memverifikasi data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini antara lain berupa foto proses pembelajaran, data kehadiran siswa, catatan kerja guru, fasilitas yang ada di sekolah, serta gambar selama kegiatan berlangsung. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi alat perekam suara, hasil gambar, dan catatan lapangan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana (2014). Model ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yakni strategi guru dalam menerapkan model Pembelajaran Kontekstual (CTL) serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun kutipan wawancara agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diuji kembali melalui triangulasi untuk dapat menjamin keabsahan temuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Merancang Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

Strategi guru dalam merancang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di SMP Negeri 1 Tuhemberua dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Proses perencanaan pembelajaran diawali dengan mengkaji kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran, yang selanjutnya dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) yang menyatakan bahwa:

"Dalam merancang pembelajaran kontekstual, saya terlebih dahulu melakukan analisis terhadap kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selanjutnya, saya menyusun RPP dengan mengintegrasikan tahapan-tahapan pembelajaran kontekstual, antara lain menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, melaksanakan kegiatan diskusi, serta

mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah

Perencanaan tersebut juga memperhatikan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan sekitar sekolah agar materi pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) menegaskan bahwa konteks kehidupan siswa menjadi dasar utama dalam perancangan pembelajaran PPKn:

"Saya mempertimbangkan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan sekitar sekolah agar kegiatan belajar yang sudah dirancang lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa."

Pernyataan guru tersebut selaras dengan pandangan kepala sekolah yang menilai bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Tuhemberua telah memiliki kesiapan yang cukup baik dalam merancang pembelajaran CTL. Sebagaimana diungkapkan Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa :

"Guru-guru telah memperoleh pemahaman terhadap konsep dasar pembelajaran kontekstual dan berusaha mengintegrasikannya ke dalam RPP, meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan antar guru."

Perencanaan kegiatan pembelajaran yang di terapkan guru tersebut tercermin pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik merasakan bahwa materi pembelajaran sering dikaitkan dengan pengalaman mereka dengan nyata, baik itu di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Puput Karlinda Telaumbanua (Siswi Kelas 8-1 SMP Negeri 1 Tuhemberua) bahwa:

"Guru sering menjelaskan materi dengan contoh yang ada di sekitar kami, seperti pengalaman di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat, sehingga pelajaran lebih mudah dipahami."(Wawancara, 18 Desember 2025)

Sejalan dengan pernyataan Puput, siswa lain juga menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih aktif dan melibatkan mereka secara langsung, hal ini diungkapkan oleh Paul Modela Berkat

Mamangkey (Siswa Kelas 9-3 SMP Negeri 1 Tuhemberua) bahwa:

"Pembelajaran lebih menyenangkan karena kami diajak berdiskusi dan bekerja kelompok, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru."

Berdasarkan pernyataan siswa, peneliti mendeskripsikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru PPKn telah menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Dalam implementasinya, CTL juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. sebagaimana disampaikan oleh Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) bahwa:

"nilai rata-rata siswa sebelum penerapan CTL berada pada angka sekitar 60, sedangkan setelah penerapan CTL meningkat menjadi 75 ke atas dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tentukan, yakni 70. Selain peningkatan nilai akademik, peserta didik juga menunjukkan peningkatan keaktifan di kelas serta pemahaman konsep yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan siswa menjelaskan materi menggunakan bahasa sendiri dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di SMP Negeri 1 Tuhemberua telah dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Guru mengawasi perencanaan pembelajaran dengan melakukan analisis terhadap kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran, yang selanjutnya dirumuskan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis CTL dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks kehidupan nyata siswa. Strategi tersebut direalisasikan melalui pemilihan contoh dan studi kasus yang relevan dengan pengalaman sehari-hari

peserta didik, penerapan tujuh komponen utama CTL, serta pengelolaan proses pembelajaran yang mendorong keaktifan, kerja sama, dan pemahaman konsep siswa.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di SMP Negeri 1 Tuhemberua didukung oleh berbagai faktor yang meliputi peran guru, kebijakan sekolah, serta respons siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari aspek guru, kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran CTL menjadi faktor pendukung utama. Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa :

"Dukungan sekolah melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional sangat membantu saya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan menerapkan CTL. Sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional guru, seperti workshop dan diskusi melalui kegiatan MGMP." (wawancara, 17 Desember 2025)

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menegaskan bahwa pihak sekolah secara aktif mendukung peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

"Sekolah memberikan dukungan dengan menyelenggarakan pelatihan, workshop, diskusi internal, serta kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan

keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mendeskripsikan bahwa persiapan dan kompetensi pendidik dalam merencanakan serta menerapkan pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari adanya dukungan sekolah melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional. Pelatihan, workshop, serta diskusi melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

Dari sisi manajemen sekolah, kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah secara aktif mendorong dan memfasilitasi penerapan pembelajaran kontekstual melalui kebijakan, supervisi, serta penyediaan sarana dan prasarana. Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

"Sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta supervisi akademik untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dan memberikan masukan kepada guru." (wawancara, 19 Desember 2025)

Selain dukungan guru dan sekolah, respon positif siswa terhadap pembelajaran kontekstual juga menjadi faktor pendukung penting, pembelajaran CTL membuat mereka lebih aktif, termotivasi, dan mudah memahami materi. Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa :

"pada saat materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta dilaksanakan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa menjadi lebih antusias, berani menyampaikan pendapat, dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Menurut saya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran CTL bukan hanya membuat suasana belajar jadi menyenangkan, akan tetapi dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik di dalam proses pembelajaran."

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Grace Natasha Nazara (Siswi Kelas 8-3 SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa :

"Pembelajaran kontekstual membuat kami lebih aktif dan tidak membosankan karena kami bisa berdiskusi dan menyampaikan pendapat." (Wawancara, 18 Desember 2025)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Brian Jadiman Gea (Siswa 9-5 SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa :

"pembelajaran dengan model CTL ini dapat menciptakan suasana belajar jadi lebih menarik serta mudah saya pahami karena kami dilibatkan secara aktif melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok." (Wawancara, 18 Desember 2025)

Berdasarkan pernyataan informan diatas peneliti menganalisis bahwa keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, meningkatnya antusiasme belajar, serta kemudahan dalam memahami materi merupakan salah satu faktor pendukung penerapan CTL, dimana bukan hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi pembelajaran, akan tetapi sebagai pendekatan yang mendorong keterlibatan kognitif dan sosial siswa. Dengan demikian, penerapan CTL berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

Sesuai dengan hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat di simpulkan bahwa Penerapan strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di SMP Negeri 1 Tuhemberua didukung oleh kesiapan dan kompetensi guru yang diperkuat melalui pelatihan, workshop, serta kegiatan MGMP, dukungan manajemen sekolah melalui kebijakan, supervisi, dan penyediaan sarana prasarana, serta respon positif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sinergi antara guru, sekolah, serta siswa tersebut menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

b) Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penerapan strategi pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua juga menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya di dalam kelas. Model pembelajaran kontekstual sebenarnya sudah diperkenalkan melalui berbagai pelatihan, namun implementasinya belum maksimal karena keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana pendukung, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan siswa, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kontekstual sudah diperkenalkan kepada guru melalui pelatihan dan kegiatan MGMP, namun dalam pelaksanaannya belum seluruh guru mampu menerapkannya secara optimal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan kesiapan guru, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran di sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala karena pembelajaran kontekstual memerlukan proses yang cukup panjang.” (Wawancara, 19 Desember 2025)

Terkait pemahaman dan kesiapan guru, lebih lanjut Bapak Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Adanya perbedaan latar belakang pengalaman, pemahaman pedagogik, serta kebiasaan guru yang masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional. Akibatnya, penerapan CTL belum sepenuhnya mengikuti sintaks dan prinsip pembelajaran kontekstual secara utuh.”

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) yang menyatakan bahwa:

“Tidak semua teman-teman guru memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap model pembelajaran kontekstual. Sebagian guru juga masih terbiasa memakai metode pembelajaran konvensional atau berpusat pada guru,

seperti ceramah, sehingga membutuhkan waktu serta pendampingan untuk menyesuaikan diri dengan sintaks dan prinsip CTL secara menyeluruh.

Selain pemahaman dan kesiapan guru, kurangnya sarana turut menghambat efektivitas penerapan CTL. Pembelajaran kontekstual menuntut adanya media, alat peraga, serta sumber belajar yang variatif dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) yang menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan pembelajaran kontekstual, ketersediaan sarana dan sumber belajar masih menjadi kendala. Media pembelajaran, alat peraga, serta buku ajar yang mendukung CTL masih terbatas, sehingga saya harus menyiapkan sendiri bahan ajar yang disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa. Kondisi ini cukup memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran dan membutuhkan waktu serta tenaga tambahan dari guru.” (Wawancara, 19 Desember 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“sekolah memang masih menghadapi keterbatasan sarana serta sumber belajar. Ketersediaan media pembelajaran dan juga alat peraga yang mendukung CTL belum sepenuhnya terpenuhi. Namun demikian, sekolah terus berupaya melakukan pemenuhan secara bertahap agar guru dapat melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan lebih optimal.” (Wawancara, 19 Desember)

Sejalan dengan pernyataan tersebut Puput Karlinda Telaumbanua (Siswi d Kelas 8-1 SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang pembelajaran masih menggunakan buku saja karena alat peraga atau media lain belum selalu ada, tetapi guru tetap berusaha menjelaskan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan kami supaya kami bisa memahami pelajaran.” (Wawancara, 18 Desember 2025)

Berdasarkan pernyataan guru, kepala sekolah, dan siswa, peneliti mendeskripsikan bahwa keterbatasan

sarana dan sumber belajar menjadi salah satu penyebab utama dalam penerapan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Pembelajaran CTL memerlukan media, alat peraga, dan sumber belajar yang variatif serta relevan dengan kehidupan nyata siswa, namun keterbatasan fasilitas menyebabkan guru harus menyiapkan bahan ajar secara mandiri dan membatasi variasi kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada efektivitas pelaksanaan CTL dan pengalaman belajar siswa, sehingga pemenuhan sarana serta sumber belajar yang sesuai menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual secara optimal.

Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan juga perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa menjadi hambatan utama dalam penerapan CTL. Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih lama, terutama pada kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan refleksi. Sementara itu, waktu pembelajaran di kelas terbatas, sehingga tidak semua tahapan pembelajaran CTL dapat dilaksanakan secara optimal dalam satu pertemuan.” (Wawancara, 17 Desember 2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual. Guru dituntut agar menyesuaikan sintaks CTL dengan jam pelajaran yang tersedia, sehingga pelaksanaannya belum selalu dapat dilakukan secara maksimal.” (Wawancara, 19 Desember 2025)

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Brian Jadiman Gea (Siswa Kelas 9-5 SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran dengan diskusi dan kerja kelompok memang lebih menarik, tetapi kadang kami merasa waktunya

kurang, sehingga tidak semua kelompok bisa menyampaikan hasil diskusi. Selain itu, ada teman-teman yang masih kurang berani berbicara atau belum memahami materi dengan baik.” (Wawancara, 18 Desember 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mendeskripsikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan dalam penerapan CTL karena model ini menekankan keaktifan siswa melalui proses diskusi, inquiry, dan refleksi yang memerlukan waktu relatif lebih panjang. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan guru harus menyederhanakan atau menyesuaikan tahapan CTL, sehingga tidak seluruh komponen pembelajaran kontekstual dapat terlaksana secara optimal dalam satu kali pertemuan. Selain itu, tantangan terkait perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa juga diungkapkan Bapak Felianus Nazara, S.Pd. (Guru PPKn SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Kemampuan peserta didik dalam suatu kelas tidak sama. Ada peserta didik yang cepat memahami materi, dan ada juga peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama. Dalam pembelajaran kontekstual yang menuntut keaktifan dan kerja kelompok, perbedaan kemampuan ini cukup memengaruhi kecepatan dan kelancaran proses pembelajaran.” (Wawancara, 17 Desember 2025)

Lebih lanjut, beliau juga menambahkan bahwa:

“Perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang aktif dan cepat memahami materi, namun ada juga yang masih pasif dan membutuhkan pendampingan lebih, sehingga pembelajaran CTL belum bisa berjalan merata untuk semua siswa.” (Wawancara, 17 Desember 2025)

Hambatan tersebut turut dirasakan oleh Grace Natasha Nazara (Siswi Kelas 8-3 SMP Negeri 1 Tuhemberua) menyatakan bahwa:

“Dalam diskusi kelompok, ada teman yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang masih bingung, sehingga kadang kami harus mengulang

penjelasan agar semua bisa mengerti.” (Wawancara, 19 Desember 2025)

Berdasarkan pernyataan guru dan siswa, peneliti mendeskripsikan bahwa perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran CTL. Perbedaan daya tangkap dan kemampuan berpikir menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kecepatan yang sama. Kondisi ini mengharuskan guru untuk memberikan pendampingan tambahan dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran supaya seluruh peserta didik tetap terlibat secara aktif.

Berdasarkan dengan hasil wawancara dan juga pengamatan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua masih menghadapi beberapa faktor penghambat. Hambatan tersebut meliputi perbedaan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan sintaks CTL secara utuh, keterbatasan sarana dan sumber belajar pendukung menyebabkan guru harus menyiapkan bahan ajar secara mandiri dan membatasi variasi kegiatan pembelajaran, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menyulitkan guru untuk melaksanakan seluruh tahapan CTL secara optimal, terutama kegiatan diskusi, inquiry, dan refleksi, serta perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, karena tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kecepatan dan tingkat pemahaman yang sama. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan agar penerapan pembelajaran kontekstual dapat berjalan lebih efektif dan merata bagi seluruh siswa.

3. Dampak Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran dan beberapa siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, diperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran

kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Bapak Felianus Nazara mengungkapkan:

“setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari”

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa:

“nilai ulangan harian siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, siswa bernama Brian Jadiman Gea juga turut mendukung pernyataan tersebut :

“iya setelah materi pelajaran di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari kami, saya jadi lebih mudah memahami materi tersebut sehingga nilai saya juga mengalami peningkatan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan CTL dibandingkan sebelum diterapkan. Seluruh siswa menunjukkan kenaikan nilai, yang menandakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, penerapan CTL juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotorik. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Keterampilan bekerja sama, berdiskusi, serta kemampuan mengemukakan pendapat juga mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, penerapan CTL layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

B. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Merancang Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam menyusun pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di SMP Negeri 1 Tuhemberua telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Guru memulai perencanaan pembelajaran dengan menganalisis kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, kemudian menuangkannya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendapat ahli Trianto (2011:111) Mengemukakan bahwa "pembelajaran kontekstual perlu dirancang dengan cara yang terstruktur, dengan menghubungkan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, serta pengalaman konkrit siswa guna menjadikan pembelajaran memiliki makna yang mendalam".

Strategi guru dalam merancang pembelajaran CTL juga memperhatikan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan sekitar sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Johnson (2002:25) yang menyatakan bahwa "pemusatan pembelajaran kontekstual terletak pada membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara menghubungkannya pada konteks kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat". Dengan memperhatikan hal tersebut, pembelajaran akan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat guru terwujud dengan jelas dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menghubungkan materi PPKn dengan pengalaman sehari-hari siswa serta melibatkan mereka secara aktif melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang diajukan Piaget (dalam Slavin, 2011:31) yang menyatakan bahwa "pengetahuan dibentuk oleh siswa melalui pengalaman serta interaksi dengan

lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan membangun pemahaman pribadi berdasarkan pengalaman yang mereka alami."

Selain itu, penerapan diskusi dan kerja kelompok dalam pembelajaran CTL mencerminkan komponen learning community sebagaimana dikemukakan oleh Nurhadi (2004:15) yang menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berjalan lebih optimal ketika siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif, saling berbagi pengalaman, serta berdiskusi untuk bertukar gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui aktivitas tersebut, siswa cenderung lebih aktif, memiliki keberanian untuk dapat mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua telah selaras dengan prinsip-prinsip CTL sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan pembelajaran yang sistematis, pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, serta penerapan pembelajaran aktif melalui diskusi dan kerja kelompok menjadikan pembelajaran PPKn lebih bermakna, meningkatkan keaktifan siswa, dan memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual

Penerapan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua tidak terlepas dari beragam faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya di dalam kelas. Faktor-faktor tersebut bersumber dari guru, kebijakan dan manajemen sekolah, sarana prasarana, serta karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010:257) yang menyatakan bahwa "Keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta karakteristik dan kondisi peserta didik".

3. Dampak Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Penggunaan model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yang meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a) Aspek Kognitif

Peningkatan nilai ulangan harian dan pemahaman konsep menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Dengan mengaitkan materi pada situasi nyata, siswa tidak hanya menghafal, tetapi mampu memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

b) Aspek Afektif

Antusiasme, motivasi, dan rasa percaya diri siswa meningkat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

c) Aspek Psikomotorik

Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, serta menyampaikan ide secara sistematis. Keterampilan ini berkembang karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Strategi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Guru mengawasi proses perencanaan pembelajaran dengan melakukan analisis terhadap kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, yang

selanjutnya dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan menghubungkan materi ajar pada konteks kehidupan nyata peserta didik melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta pemecahan masalah.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi Penerapan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Tuhemberua mencakup aspek pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain kesiapan serta kompetensi guru yang ditingkatkan melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, workshop, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dukungan manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan dan supervisi akademik, serta adanya tanggapan positif dari siswa terhadap pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain perbedaan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan sintaks CTL secara utuh, keterbatasan sarana dan sumber belajar pendukung, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.. Meskipun demikian, guru telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan hambatan tersebut melalui pengelolaan waktu yang efektif dan variasi strategi pembelajaran.

3. Dampak Penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, motivasi, serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data nilai ulangan harian sebelum dan sesudah penerapan CTL juga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar pada seluruh siswa. Peningkatan tersebut mencakup aspek kognitif (pemahaman dan nilai akademik), afektif (minat dan motivasi belajar), serta psikomotorik (kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi). Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan layak untuk terus diterapkan serta dikembangkan sebagai strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

B. Saran

1. Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran kontekstual melalui pengembangan profesional, seperti mengikuti pelatihan, kegiatan MGMP, dan diskusi akademik. Selain itu, guru disarankan untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa agar pembelajaran semakin bermakna dan menarik.
2. Kepala sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual melalui supervisi akademik yang berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional.
3. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran kontekstual dengan berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman dan prestasi belajar dapat meningkat.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. 2016. *Learning to teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Anggraini, D. 2017. *Penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah menengah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. 2017. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Djamarah, S. B. 2017. *Guru dan proses belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Flavell, J. H. 1976. *Metacognitive aspects of problem solving*. In L. B. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence* (pp. 231–236). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Hamali, P. 2020. *Proses belajar mengajar di kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2018. *Proses belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. 2015. *Contextual teaching and learning: Menjadikan pembelajaran bermakna* (2nd ed.). Bandung: Nusa Media.
- Joyce, B., & Weil, M. 2018. *Models of teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kemp, J. E. 2017. *Planning effective instruction* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kunandar. 2020. *Guru profesional implementatif: Strategi, metode, dan model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, D. 2021. *Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), diakses Tanggal 13 November 2025
- Lotulung, T., Ibrahim, R., & Tumurang, A. 2018. *Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap prestasi dan karakter siswa*. Manado: Universitas Negeri Manado Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi guru profesional: Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. 2019. *Peran guru dalam pendidikan karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Paul, R. (2005). *Documentation in qualitative research*. Academic Press
- Pratiwi, S. 2022. *Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan PKN*, 14(1), diakses Tanggal 13 November 2025

- Riyanto, B. 2010. Metodologi penelitian pendidikan. Prenada Media.
- Purwanto, N. 2010. Evaluasi hasil belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahlan, M. 2015. Strategi pembelajaran kontekstual di sekolah menengah.
- Sapriya. 2017. PPKn dan pembelajaran kewarganegaraan di sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Sanajaya, W. 2010. Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Shodiq, M., & Ihsan, M. 2017. Implementasi CTL dalam pembelajaran IPS di SMP. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, J. P. 2016. Participant observation. Waveland Press.
- Suyadi, A. 2015. Pendekatan pembelajaran kontekstual. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. 21). Alfabeta.